

PERAN PESANTREN DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Abdul Muis

Dosen Institut Agama Islam Negeri Jember

ABSTRAK

Pondok pesantren memiliki peluang besar dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya. Ada beberapa alasan mengapa pesantren mempunyai peluang lebih besar dari pada lembaga pendidikan lainnya: pertama pesantren yang ditempati generasi bangsa dengan pendidikan yang tiada batas, Kedua, pendidikan pesantren yang memberikan keseimbangan anatara pemenuhan lahir dan batin. Ketiga pendidikan pesantren telah tersebar di berbagai wilayah, dan keempat pendidikan pesantren sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan sosial di masyarakat

Kata Kunci: *Pesantren, Pembinaan Akhlak, Era Globalisasi*

LATAR BELAKANG MASALAH

Dampak dari globalisme budaya di antaranya adalah degradasi moral yang merambah berbagai kalangan terutama remaja seperti perilaku yang sulit dikendalikan, mabuk-mabukan, keras kepala, sering tawuran, pesta miras, bergaya hidup hedonis, pemerkosaan. Perilaku yang menyimpang tersebut terjadi kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yang oleh banyak kalangan (terutama orang tua) kurang begitu mendapat perhatian, yaitu *pertama*, agama tidak menjadi pegangan dalam segenap aktifitas hidupnya. Agama hanya dipandang sebagai ritual. *Kedua*, kurang efektifnya pembinaan akhlak oleh lembaga pendidikan, rumah tangga, dan masyarakat. Akhlak menempati posisi terakhir dalam menentukan ke-

suksesan seseorang. Dikatakan sukses manakala secara materi melimpah, jabatan yang menanjak. Masyarakat hanya melihat dari dimensi materialistiknya.¹ *Ketiga* derasnya arus budaya hedonisme, materialisme, dan sekulerisme. *Keempat*, belum adanya *political will* dari pemerintah dalam mengatasi kemerosotan akhlak. Bahkan, terdapat kecenderungan untuk memperparahnya oleh sebagian elit penguasa seperti budaya *rismah* dan lain sebagainya.²

Pesantren merupakan wahana yang di dalamnya, pemikiran, gagasan, dan gerakan sosial-budaya berjalan dinamis. Potensi itu, tumbuh setidaknya karena dua hal, yaitu: *pertama*, konsistensi atau *istiqomah* dan kemandirian. Sedangkan yang *kedua*, kepercayaan masyarakat atasnya. Tegasnya, pada ranah religiusitasnya, pesantren berhasil membangun kharisma dan pengaruh yang begitu besar. Religiusitas pesantren tampak dari budaya agamis masyarakatnya yang dalam hal ini adalah santri. Nilai-nilai keagamaan itu terus-menerus ditransformasikan melalui pendidikan sehingga sebuah budaya yang unik dan *genuine* dalam perspektif sejarahnya, budaya pesantren itu mampu "membumi" dalam realitas masyarakat.³ Pesantren, setidaknya, berhasil menyumbang tatanan nilai dan moral-etik yang kemudian dipegang oleh mayoritas *stake holdernya*, yaitu kyai, ustad, santri dan alumninya.

Sebagai basis "pertahanan" Islam, masuknya budaya luar itu (bisa saja) menunjukkan kelengahan pesantren. Sebagian pesantren kini kesulitan membendung penjajahan budaya. Bolongnya gerbang pesantren mendorong ekspansi besar-besaran tradisi asing masuk ke pesantren. Berbagai

¹ Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa dalam tujuan pendidikan, manusia diibaratkan sebagai "ayam petelur" yang keberadaannya dihargai secara ekonomi apabila menghasilkan "telur" atau nilai tambah ekonomi. Artinya, tujuan pendidikan hanya ditekankan pada *material oriented* belaka dan acuh terhadap aspek akhlak dan batiniyah. Lihat Tabroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm vii.

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : PT Kencana Prenada Media Group 2007) cet ke-2, hlm 191.

³ Budaya pesantren menurut Mbah Muchith cukup unik. Hal seperti relasi guru-murid cukup kental sekali. Hubungan hati antara kyai dengan santrinya sangat kuat walaupun santrinya itu sudah jadi "orang" di masyarakat seperti jadi profesor, politisi, ulama, pengusaha, pejabat. Alumninya sangat hormat kepada guru. Relasi ini yang kemudian dapat membentuk nilai-nilai pesantren "membumi di komunitasnya". Lihat Ayu Sutarto, *Menjadi NU Menjadi Indonesia Pemikiran KH. Abdul Muchith Muzadi*, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm 64.

ideologi terbungkus kemasan modernitas dan teknologi diterima dengan tangan terbuka oleh santri nyaris tanpa filter. Nilai-nilai asing itu yang berkedok lokalitas kerap kali membuat santri kehilangan tradisinya, yaitu menguatnya gaya hidup seperti konsumenisme secara berlebihan. Budaya dan etika non religius ditelan mentah-mentah. Tak sulit menemukan gejala yang mengarah pada hilangnya tradisi santri. Adapun tradisi yang mulai bias itu seperti erosi nilai. Secara kasat mata, kita bisa melihat budaya semisal perayaan valentin, tahun baru, atau ulang tahun dengan cara-cara yang seperti anak-anak kota, di kalangan dalam pesantren. Dalam hal berpakaian, tak sedikit santri latah ikut-ikutan gaya yang sedang *trendy* di kalangan selebritis. Meminjam istilah John Naisbitt dan Patria Aburdene dalam *Megatrends 2000*, bahwa perilaku orang-orang pesantren itu masuk ke dalam ranah globalisasi dalam 3F, yaitu *food* (makanan), *fashion* (pakaian), dan *fun* (hiburan) walaupun dalam batas-batas tertentu.⁴

Secara global, sistem pembinaan akhlak tersebut di atas diarahkan untuk mempertahankan tradisi pesantren PP. As-Saffi'i. Dari deskripsi singkat di atas maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa di pesantren tersebut terdapat lima sistem yang mengarah pada pembinaan akhlak santri, yaitu : 1). pendidikan formal, 2). madrasah diniyah *ula* dan *wustho*, 3). sistem manajerial, 4). pengajian kitab kuning,.

Dari model-model pendidikan di atas, porsi pendidikan diniyah, pengajian kitab yang tradisional, dan pendekatan sufistik diberi perhatian yang serius. Sedang pada aspek pendidikan formal PP. As-Saffi'i belum dioptimalkan. Hal ini, bila di lihat dari sisi kualitasnya, yaitu hanya dioperasionalkan secara formalitas. Namun demikian, hal inilah yang menyebabkan segmen pesantren ini yang semakin meluas dari tahun ke tahun. Terbukti, dari semakin meningkatnya jumlah pendaftar setiap awal tahun pelajaran pesantren.

Dengan demikian, dapat ditarik konklusi, *pertama* bahwa pesantren tersebut secara manajerial dikategorikan sebagai pesantren yang menganut "madzhab" yang berprinsip pada kesederhanaan dalam banyak hal, seperti dalam komunikasi (pergaulan), dan berpakaian. Hal ini ,juga sesuai dengan

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: PT Mizan, 1991), hlm 71

pendapat Mastuhu tentang prinsip-prinsip pesantren pada umumnya, yaitu sukarela dan mengabdikan dalam penyelenggaraan pesantren, kearifan, *theocentris* (mementingkan urusan ukhrowi), kolektivitas yaitu jauh dari sikap individualisme, dan mandiri. Dari pengembangan sistem nilai yang sederhana itulah menjadikan pesantren mampu menjadi acuan moral masyarakat sekitar.⁵ *Kedua*, di samping itu, dapat diketahui dari pembinaan akhlak yang sederhana itu mampu menanggulangi berbagai pengaruh nilai-nilai asing yang merupakan penyakit budayanya. Sehingga, tradisi pesantren tetap terjaga eksistensinya.

PENELITIAN TERDAHULU

Untuk memperoleh gambaran yang jelas akan topik yang akan dikaji maka diperlukan pemahaman terdapat penelitian sebelumnya yang merupakan persepsi awal bagi peneliti. Hal ini dapat berupa karya orang lain yang terbit sebelumnya. Sedang karya tersebut bisa berupa data dokumen, buku-buku dan tempat (*place*).⁶ Adapun penelitian terdahulu yang akan peneliti ketengahkan adalah mengambil beberapa sampel.

1. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok pesantren di Tengah Arus Perubahan*, oleh Prof. Dr. H.M. Ridwan Nasir, MA. Buku ini merupakan hasil disertasinya dengan judul “Dinamika Sistem Pendidikan Studi di Pondok-pondok Pesantren Kabupaten Jombang”. Pada penelitian ini terdapat tiga hal yang dapat dipaparkan yaitu, *pertama* tentang dualisme sistem pendidikannya, umum dan diniyah. *Kedua*, sistem wetonan dan sorogan ternyata masih dipertahankan. *Ketiga*, adanya dinamika pola kepemimpinan dari pengasuh pertama ke pengasuh berikutnya. Sementara pada penelitian ini, pola-pola pembinaan akhlak untuk mempertahankan tradisi pesantren tetap belum ada perubahan yang signifikan mulai pengasuh pertama sampai sekarang. Dengan kata lain, belum adanya dinamika dalam hal pola kepemimpinan, yaitu tetap karismatik-tradisionalistik.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm 62-63.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2002) cet ke-12, hlm 41.

2. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Oleh Dr. Zamakhsyari Dhoifir. Buku ini merupakan hasil disertasi beliau tentang pesantren yang meliputi ciri-ciri umum pesantren, komponen-komponen pesantren pada umumnya, relasi intelektual dan kekerabatan kyai-kyai pesantren, dan sistem pengajaran pesantren, serta sedikit tentang dinamika tradisi pesantren.

Sedang penelitian ini akan banyak mengupas sistem pembinaan akhlak. Sistem itulah yang akan melahirkan tradisi pesantren. Jadi, di sini perbincangan akan mengerucut pada bagaimana proses pembinaan akhlak yang akan melahirkan tradisi pesantren. Sebab, menurut pengamatan, masyarakatnya sangat menginginkan ciri khas tradisi tersebut dipertahankan dengan dibuktikan *inputnya* yang selalu bertambah setiap tahunnya.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Pesantren

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan pembentukan moral.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Karena itu, Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).⁷

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata

⁷ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 167

nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqqub fiddin* yang mengemban risalah Nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Namun demikian, pesantren diharapkan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Prinsip-prinsip nilai yang dipegang dalam tradisi pesantren selama ini tentunya perlu perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*).

Pesantren tidak pernah lepas dari ruang dan waktu yang melingkupinya. Berbagai dinamikanya telah ditunjukkan olehnya dengan mengikuti *trend* yang pada tempat dan zamannya walapun dia enggan untuk karakter asli. Inilah yang mendasari pesantren untuk selalu fleksibel dengan tuntutan zamannya. Pola pikir yang demikian, sangat mempengaruhi sistem pendidikan yang ada di sana. Pendidikan yang berlangsung pada pesantren dipolarisasi menjadi pendidikan umum dan madrasah diniyah.

Adapun letak pembinaan akhlak pada sistem pendidikan pesantren ini adalah pada internalisasi nilai agama dalam institusi pendidikan yang berada di pesantren tersebut. Di samping teknik pembinaan akhlak yang tersebut di atas, maka Muhaimin mencoba memberikan alternatif tentang strategi pembinaan akhlak mulia (baik di sekolah maupun pesantren) yang dilakukan, sebagai berikut, yaitu:

Pertama, pengintegrasian akhlak dengan program sekolah dalam aktivitas sehari-hari seperti pemberian tauladan (*uswah*) dari guru, kepala sekolah, staf dalam hal membuang sampah, berkata jorok, malas membaca, dan lain sebagainya. Penciptaan kondisi lingkungan yang agamis, jauh dari kesan sekuler seperti budaya salam, slogan sekolah yang nuansa agamis, cara pakaian agamais dan lain-lain.

Kedua, program rutin yang berkaitan dengan pembelajaran berbingkai agamis seperti berdoa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek (al

Qur'an). Juga, bisa khataman atau sema'an al Qur'an setiap hari-hari tertentu.⁸

Untuk menunjang keberhasilan sistem pembinaan akhlak maka yang jelas harus ada pihak-pihak yang memenej aktivitas itu agar terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Hal ini yang dinamakan sistem manajemen pembinaan akhlak. Dalam konteks pesantren, istilah manajemen dirasa asing. Perkembangan bidang ilmu tersebut belum tampak di sana. Oleh karena itulah perlu diperjelas pengertian manajemen itu, apakah bisa diaplikasikan di pesantren?

Manajemen dalam bahasa Inggris adalah *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola.⁹ Dalam arti yang lebih khusus, manajemen merupakan aktifitas untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Jadi, dalam kaedah manajemen itu di dalamnya terdapat aktifitas mengelola, memimpin dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan termasuk juga pesantren yang melibatkan banyak sumber daya dan sarana.

Pembahasan kaedah manajemen dalam konteks sistem pembinaan akhlak dalam memperthankan tradisi bila mengacu pada definisi di atas tentunya melibatkan beberapa pihak yang secara hirarkis dapat disebutkan di sini, yaitu kyai sebagai pengasuh pesantren, pengurus sentral yang merupakan perumus atau perancang kebijakan yang berasal dari kyai, pengurus daerah dan staf-stafnya yang merupakan pelaksana teknis di lapangan dari semua peraturan dari institusi di atasnya. Mujammil Qomar mengilustrasikan manajemen di atas dengan istilah *top management* (manajer puncak) yang dipegang kyai sebagai pimpinan tertinggi yang kemudian mem-*breaking down* kebijakannya ke *middle management* (manajer menengah) yang ditangani oleh para ustad senior. Selanjutnya, manajer menengah ini meneruskannya ke *low management* yang merupakan pelaksana kebijakan di tingkat paling bawah.¹¹

⁸ Muhaimain, *Ibid*, hlm 115-116.

⁹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), hlm 1.

¹⁰ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm 11.

¹¹ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (tp: Erlangga, tt.), hlm 73.

Dari pembahasan ini dapat digambarkan betapa peranan kyai pada pesantren cukup signifikan terutama dalam mengorganisasikan berbagai elemen pesantren mulai dari pengurus pesantren (*middle management*) sampai pada staf daerah (*low management*). Berangkat dari peran kyai inilah maka pembinaan akhlak dalam konteks pesantren dijalankan dengan melibatkan berbagai pihak secara sinergis seperti yang digambarkan di atas. Seluruh aktivitas santri yang diagendakan oleh kyai sebagai pengasuh pesantren dan diimplementasikan oleh pengasuh secara kolektif dengan melibatkan segenap pihak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tradisi Pesantren

Salah satu hasil proses islamisasi di Jawa yang cukup penting adalah lahirnya unsur tradisi keagamaan santri dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa. Tradisi keagamaan santri ini bersama dengan unsur pesantren dan kyai ini telah menjadi inti terbentuknya tradisi besar (*great tradition*) Islam di Jawa, yang pada hakekatnya merupakan hasil kulturasi antara tradisi Islam dan tradisi pra-Islam di Jawa. Selain itu, islamisasi di Jawa juga telah melahirkan sebuah tradisi besar kraton Islam-Jawa, yang menjadikan keduanya, yaitu tradisi santri dan tradisi kraton sebagai bagian (subkultur) yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Jawa.¹²

Jargon yang ada di pesantren *al-muhâfadhah ala al-qadîm al-shâlih wa al-ahd bi al-jadîd al-ashlâh* (mempertahankan tradisi masa lalu yang baik dan mengambil tradisi atau budaya baru yang lebih baik) merupakan modal pesantren dalam mengembangkan harmoni yang sehat dengan budaya lokal, meskipun selama ini masih belum menampakkan jalan yang sempurna bila dipotret dengan kekinian.

¹² Tradisi atau budaya di pesantren dapat disebut sebagai subkultur kebudayaan nasional maka harus memiliki beberapa kriteria minimal, di antaranya, *pertama* eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan harus menyimpang dengan pola kehidupan umum, *kedua*, adanya sarana penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, *ketiga*, terdapat pembentukan nilai tersendiri lengkap dengan simbol-simbolnya, *keempat*, adanya daya tarik keluar sehingga masyarakat menganggap pesantren sebagai lembaga ideal, *kelima*, berkembangnya proses tarik-menarik dengan dunia luar yang mengakibatkan tata nilai baru yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Lihat, Abdurrahman Wahid, Hairus Salin (ed), *Ibid*, hlm 3.

Untuk menjaga harmonitas tersebut, pesantren menjadi akomodatif terhadap budaya setempat dan kurang memiliki greget pengembangan, sedangkan penghormatan terhadap tradisi dan pemikiran masa lalu membuat pesantren merasa gamang untuk memelopori perubahan dan pengembangan budaya atau tradisi baru yang lebih konstruktif terutama bila disandingkan peradaban modern.

Sebagai contoh sikap akomodatif dan permisif terhadap budaya lokal adalah apa yang diceritakan oleh Saifuddin Zuhri bahwa di kalangan pesantren, menonton wayang kulit hampir tidak pernah dipertentangkan apa konsekuensi hukumnya, haram atau boleh. Ada yang mengambil sikap tidak boleh, tidak dijelaskan sampai tingkat apa ketidakbolehannya, apakah haram atau makruh, dengan dalil mendengarkan bunyi-bunyian yang mengasyikkan hingga terlelah dari ingat kepada Allah (*dzikrullah*), padahal tidak ingat kepada Allah hukumnya haram. Lagi pula bercampur-baurnya antara penonton pria dan wanita di waktu malam, bisa menjurus pada perbuatan maksiat. Ada juga yang mengambil pendirian boleh karena konon wayang adalah ciptaan para wali (Wali Songo) dalam mengasimilasi ajaran agama Hindu ke dalam Islam.¹³

Tradisi pendalaman terhadap kitab kuning yang memenuhi persyaratan disebut dengan *al-kutub al-mu'tabarah* yang dijadikan sebagai kurikulum wajib di beberapa pesantren. Dengan menggunakan kitab kuning sebagai referensi, secara tidak langsung pesantren telah menerima pemikiran ulama dari berbagai daerah yang jelas diyakini terpengaruh oleh budaya lokal di mana ulama tersebut hidup, belajar, dan memperoleh pengalaman spiritual. Di sisi lain, kyai yang hidup dalam lingkungan Jawa akan berinteraksi secara langsung dengan budaya lokal di luar Jawa melalui kajian kitab kuning sekaligus melakukan interaksi dengan budaya lokal Jawa melalui perkawinan, interaksi sosial, ekonomi, dan politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan aktivitas penelitian yang difokuskan pada Pondok Pesantren As-Safi'i, mengingat di dalamnya memiliki karakter, tradisi, budaya, yang tidak bisa digeneralisir dengan pesantren lain. Oleh

¹³ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 55

Abdul Mu'is

karena itu itulah maka penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan studi kasus.

Dalam penelitian kualitatif yang memasukkan teknik pengumpulan data observasi partisipan dan wawancara mendalam (*indepth interview*) akan memerlukan waktu cukup lama di lapangan. Kegiatan di sana akan banyak difokuskan pada studi dokumentasi, di samping aktivitas tersebut di atas.

TEMUAN PENELITIAN

1. Tradisi Pondok Pesantren As-Saff'i

Dalam konteks PP. As-Saff'i tradisi pesantren yang dipertahankan di sana pada dasar memiliki akar historis dengan generasi sebelumnya. Dengan memegang kokoh tradisinya, maka keberadaan PP. As-Saff'i semakin bertambah luas jangkauan pengaruh yang dimilikinya. Secara aplikatif, tradisi yang dipertahankan dapat diurai sebagian di sini, yaitu seperti memakai kopyah, sarung bagi seluruh santri dan ustad, menghormati kyai dan ustad bahkan pada santri yang senior, bicara lemah lembut terhadap sesama santri, mandiri dalam aktivitas sehari-hari seperti memasak, mencuci sendiri segala keperluan hidup, musyawarah kitab (diskusi, *bahtsul masa'il*), menjadi *khadam* kyai dan pesantren, menyanjung nabi melalui membaca diba'iyah, riyadah dengan sholat malam, puasa sunnah di hari-hari tertentu, membaca *bizib*, *Asma'ul Husna*, dan berbagai tradisi lainnya. Tradisi itu yang dipertahankan itu merupakan ciri khas yang ada sampai sekarang. Inilah yang menjadi unggulan dan memiliki daya tarik masyarakat yang luar biasa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti atau pengamatan langsung di sana, di mana rutinitas yang pada akhirnya menjadi suatu tradisi santri dan segenap elemen pesantren sehingga oleh pesantren untuk dipertahankan. Adapun tradisi itu¹⁴, di antaranya:

1. Melaksanakan sholat subuh secara berjamaah. Sholat jemaah ini diwajibkan kepada semua santri. Bagi yang tidak mengikuti sholat jemaah maka akan mendapat sanksi dari kepala daerahnya. Semua santri memakai kopyah dan baju taqwa berwarna putih.

¹⁴ Observasi langsung, 10 Agustus 2014

2. Setelah sholat subuh dan wiridannya, maka bagi santri tingkat ula kelas 5 dan 6 serta semua santri tingkat wustha sampai pada para ustadnya meng*istiqomah*kan dirinya dengan membaca *Hizib Nashar* dan *Hizib Nawawi* secara individu. Di samping itu, bagi para ustad dilanjutkan dengan membaca *Surat Yasin, Waqi'ah, dan at-Tabaruk*. Sebagian besar santri tingkat wustha dan ustad, melaksanakan sholat duha.
3. Menjelang sholat Ashar semua santri pada semua tingkatan ditradisikan untuk *istiqomah* membaca al-Qur'an secara individu.
4. Menjelang sholat Maghrib, bagi semua santri tingkat ula ditradisikan untuk membaca wiridan *Asma'ul Husna* atau membaca al-Qur'an secara individu.
5. Setelah Maghrib, santri pada semua tingkatan diharuskan untuk membaca surat Yasin secara berjemaah yang dipimpin oleh kepala daerahnya masing-masing.
6. Ketika malam hari, sesudah melaksanakan semua aktivitas pengajian dan sebelum istirahat, maka ditradisikan oleh pengasuh agar santri mengikuti "gerak batin", yaitu kegiatan ritual yang didahului dengan sholat hajat dua raka'at, kemudian membaca surat Yasin, wiridan khusus.
7. Setiap selasa pagi atau sore dan hari jumat, semua santri di semua tingkatan termasuk para ustad, dianjurkan untuk ziarah kubur pendiri pesantren dengan tujuan, agar santri menghargai perintis pesantren, di samping untuk mendoakan pendiri pesantren.
8. Kebiasaan santri untuk selalu menjadi *khadam* kyai atau ustad senior. Biasanya, santri yang telah lama belajar di pesantren, kemudian dia dengan sukarela menjadi *khadam* (pesuruh) kyai.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi oleh peneliti di sana, hal-hal yang ditemukan sebagaimana yang tersebut di bawah ini. Berbagai aktivitas dan budaya itu pada akhirnya menjadi suatu tradisi santri dan segenap elemen pesantren sehingga oleh pesantren untuk dipertahankan. Adapun tradisi itu, di antaranya:

1. Tradisi untuk memakai kopyah putih, baju putih pada waktu akan sholat berjemaah dan akan masuk sekolah diniyah.

Abdul Mu'is

2. Ketika akan pulang ke rumah dan kembali ke pesantren, maka semua santri dibudayakan untuk *soman* dengan mencium tangan kyai, setelah itu, dilanjutkan kepada ustadnya yang menjadi wali kelasnya.
3. Menjelang masuk kelas di madrasah diniyah dan sebelum pengajian kitab kuning semua santri ditradisikan untuk membaca *nadhhaman* yang akan dihafalkannya sesuai tingkatan masing-masing, seperti membaca *Nadhhaman 'Imrithi, al-Fiyah Ibnu Malik*, dan sebagainya.

2. Sistem Pembinaan Nilai

a. Sistem Pendidikan Formal Pondok Pesantren As-Safi'i

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa sistem pendidikan yang diberlakukan pada pesantren ini secara umum terbagi atas pendidikan umum, pendidikan diniyah yang menggunakan model klasikal, pengajian kitab kuning yang pada PP. As-Safi'i mengadopsi sistem sorogan, wetonan, halaqoh (diskusi), dan hafalan.¹⁵

Unit pendidikan yang menggunakan kurikulum pendidikan nasional, baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional maupun yang mengacu pada kurikulum Kantor Kementerian Agama itu meliputi, SMP dan SMK.

Untuk memperoleh gambaran umum tentang arah pendidikan di SMP As-Safi'i maka selayaknya di sini perlu diperluas dengan visi dan misinya. Adapun visinya adalah : *terwujudnya generasi muda yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, islami, kompetitif, berprestasi, dan berakhlakul karimah*. Sedangkan misi SMP As-Safi'i adalah a) menumbuhkan kesadaran dan semangat keberagaman melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta ketauladan. b) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dengan mengeksplere aspek akademis siswa secara optimal. c) membantu untuk mengenali potensi yang dimiliki dan mengembangkan talenta siswa. d) mengarahkan siswa agar menghayati ajaran agama islam.¹⁶

Sedangkan langkah-langkah dalam pembinaan akhlak pada institusi ini adalah bagian yang integral dengan aktivitas pesantren:

¹⁵ Observasi langsung, tanggal 12 Agustus 2014

¹⁶ Studi dokumentasi, komposisi guru tanggal 15 Agustus 2014

Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi

- a. Memasukkan nilai-nilai agama dalam aktivitas anak seperti siswa membaca al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai secara bersama-sama.
- b. Siswa diwajibkan berseragam yang islami (menutupi aurat), yaitu bagi yang siswa putra memakai celana dan berkopyah. Sedang siswi memakai jilbab.
- c. Sebelum masuk kelas siswa diharuskan bersalaman kepada gurunya,
- d. Siswa yang akan lulus diwajibkan hafal surat-surat pendek minimal sebanyak 20 surat. Di samping itu, tata tertib pesantren diberlakukan bagi siswa yang belajar di tingkat ibtida'iyah ini.
- e. Praktik ubudiyah setiap jam pelajaran agama seperti praktik memandikan dan menyolati jenazah, setiap hari sholat duha berjemaah bagi kelas 4 sampai kelas 6 yang dipimpin wali kelasnya masing-masing.
- f. Setiap malam, di atas jam 12.00 WIB siswa kelas 6 diwajibkan mengikuti "gerak batin".¹⁷

Selain sekolah mengah pertma di Pondok pesantren As-Saffi'i juga mempunyai lembaga SMK yang mempunyai visi, misi, yaitu: *membentuk generasi Islam yang kompetitif, berakhlakul karimah serta berwawasan kebangsaan*

Sedang langkah yang dipakai oleh madrasah ini dalam membina akhlak santri pada dasarnya sama dengan pembinaan akhlak yang diberlakukan pada tingkat ibtida'iyah. Akan tetapi, di sini ada tambahan pembinaan akhlak untuk tingkat ini, yaitu:

- a. Setiap siswa santri diharuskan menjalankan sholat duha secara berjemaah, dan sholat tahajjud di malam yang dipimpin oleh pengurus pesantren.
- b. Juga, harus aktif mengikuti "gerak batin" di atas jam 12.00 WIB bagi siswa yang kelas akhir.
- c. Tata tertib pesantren diberlakukan bagi seluruh siswa;

¹⁷ Gerak batin adalah aktivitas ritual secara jemaah yang dipimpin oleh seorang ustad pesantren dengan membaca Asmaul Husna sebanyak 100 kali, surat Yasin, Surat Waq'ah yang didahului dengan sholat hajat. Wawancara dengan Abdul Qodir, S.Pd. tentang pembinaan akhlak

Abdul Mu'is

- d. Di antara persyaratan kelulusan adalah mampu menghafalkan juzz 'Amma dan mampu membaca serta mengartikan kitab Jurumiyah.
- e. Setiap siswa diwajibkan berpakaian yang menutupi aurat. Bagi siswa tnanawiyah harus bercelana dan baju longgar panjang serta memakai kopyah. Sedang bagi santri tingkat ula wajib memakai sarung, baju warna putih, dan kopyah putih.
- f. Dalam komunikasi dengan sesama siswa dan santri harus menggunakan diksi (pilihan kata) yang sopan santun dan halus.¹⁸

b. Sistem pendidikan Madin Pondok Pesantren As-Saffi'i

Secara spesifik dapat dijabarkan di sini bahwa kitab-kitab yang diajarkan di PP. As-Saffi'i dengan mengacu pada kedua sistem wetonan dan sorogan serta sistem dialogis sebagai berikut:

- a. Kitab yang diajarkan dengan menggunakan sistem wetonan¹⁹
 1. Kitab *syarah ta'limul muta'allim* yang dibacakan oleh ustad yang menempati serambi masjid. Adapun santri yang mengikuti pengajian kitab ini adalah santri tingkat *ula* kelas 3 dan 4. Waktu pengajian kitab ini adalah jam 15.30 sampai dengan 16.30 WIB. Tujuan pengajian kitab ini untuk membentuk akhlak santri yang sesuai tradisi ulama salaf.
 2. Kitab *syarah bidayatul hidayah* yang dibacakan oleh ustad yang mengambil tempat di serambi masjid. Waktunya, adalah jam 19.00 sampai 20.30 WIB. Santri yang mengikuti pengajian kitab karangan al-Ghazali ini adalah santri tingkat *ula* kelas 5 dan 6. Dari pembacaan ini diharapkan terbentuknya santri yang berwawasan sufi.
 3. Kitab *Dzurratun Nasihin*, kitab ini juga dibacakan oleh ustad pada santri yang duduk di tingkat *mustho* kelas 1 sampai dengan kelas 3. waktu pengajian adalah jam 19.00 sampai dengan 20.30 WIB yang bersamaan dengan kitab *syarah bidayatul hidayah* di atas, hanya tempatnya yang berbeda. Tempat untuk pengajian kitab ini berada di ruang dalam masjid pesantren. Kitab dibacakan kepada santri agar

¹⁸ Wawancara dengan Amin Surui, tentang aspek akhlak 15 Agustus 2014

¹⁹ Observasi langsung, aktivitas pengajian santri 15 Agustus 2014

memiliki wawasan keagamaan santri bertambah luas dan mampu menjadikan materi untuk dakwah *bil lisannya*.

4. Kitab *Kifayatul Azkiya' ala Thatiqotul Aulia* adalah kitab sufi yang dibacakan oleh ustad senior yang merupakan *badal* kyai. Kitab ini dibacakan kepada santri tingkat *wustho* kelas 3 yang menempati serambi khusus, tempat di mana kyai mengajar kitabnya yang posisi berada di depan rumah kyai. Dengan sistem wetonan ini diharapkan dari isi kitab ini santri dapat memahami kehidupan *batiniyah* tradisi sufi yang merupakan akar terbentuknya pesantren. Adapun waktu pengajian adalah pagi hari sekitar jam 06.00 sampai dengan 07.00 WIB.
5. Kitab *al Hikam*, kitab ini dibacakan oleh kyai sebagai pengasuh pesantren kepada para ustad yang mendalami tradisi kaum sufi. Pengajian ini menempati serambi khusus di mana kyai mengajarkan kitab-kitabnya, yaitu berada di depan rumah pengasuh.
6. Kitab-kitab fiqih seperti *Fathul Mu'in*, *Syarah Safinah*, dan *Syarah Sullam* yang dibacakan oleh pengasuh pesantren kepada santri tingkat ula kelas 5 dan 6, serta semua santri tingkat *wustha*. Adapun waktunya, adalah jam 15.30 sampai dengan 16.30 WIB yang menempati serambi khusus pengajian di depan rumah pengasuh. Kitab-kitab tersebut dibacakan secara bergiliran, artinya bila yang sudah khatam maka kemudian dilanjutkan dengan kitab berikutnya. Sedang kitab tersebut khatam setiap tahun sekali.
7. Kitab *Tafsir Jalalain* dan kitab *Syarah Fathul Wahhab* serta *al-Iqna'* oleh pengasuh pesantren kepada semua santri tingkat ula kelas 5 dan 6, serta semua santri tingkat *wustha* dan sebagian ustad yang belum memiliki tugas mengajar. Sedang tempatnya di serambi khusus pengajian di depan rumah kyai. Waktu yang digunakan adalah jam 20.00 sampai dengan 21.30 WIB. Setelah membaca tafsir maka dilanjutkan dengan *Fathul Wahhab*.
8. Ketika *Fathul Wahhab* khatam maka kemudian diganti oleh kitab *al-Iqna'* yang dibacakan oleh kyai. Begitu seterusnya.
 - b. Kitab yang diajarkan dengan sistem sorogan adalah²⁰

²⁰ Observasi langsung, aktivitas pengajian santri 15 Agustus 2014

Abdul Mu'is

1. Kitab *matan sullam wa safinah*, yang diajarkan oleh santri tingkat ula kelas 6 kepada santri tingkat ula kelas 1 dan 2. sedang waktu yang digunakan adalah jam 05.30 sampai dengan 06.30 WIB yang menempati serambi daerah atau asrama di mana santri itu berada. Tujuan pengajaran ini agar santri melatih membaca, memahami kitab tersebut. Juga, bagi santri tingkat ula yang kelas 6 memiliki bekal tentang bagaimana teknik mengajar yang tepat.
 2. Kitab *nahwu*, yaitu *matan* dan *syarah jurumiyah* diajarkan oleh santri tingkat *wustha* kelas 3 kepada santri tingkat ula kelas 3 yang menempati serambi daerahnya masing-masing. Sedangkan waktu yang digunakan adalah 22.30 sampai dengan 23.30 WIB. Terdapat dua hal yang akan diperoleh bagi pengajar di sini pertama bagi pengajar, sebagai bahan pembelajaran tentang teknik bagaimana cara mentransfer isi kitab kepada santri, yang kedua sebagai baham latihan mengajar sebelum berangkat ke tempat tugas di luar pesantren.
 3. Kitab *Matan Bidayatul Hidayah*, yang diajarkan oleh ustad sebagai wali kelas dan ustad yang ditunjuknya oleh pengurus pesantren kepada muridnya. Sedang santri yang mengikuti pengajian kitab ini adalah santri tingkat ula kelas 1 dan kelas 3. waktunya, adalah 15.30 sampai dengan 16.30 WIB.
 4. Kitab *Fathul Qorib Mujib*, yang ajarkan oleh ustad sebagai wali kelas tingkat *wustha* pada murid. Di sini, ustad akan menegur, memperbaiki ketika bacaan santri ada yang salah. Adapun waktunya, adalah 22.00 sampai dengan 23.00 WIB.
- c. Kitab diajarkan dengan sistem hafalan.²¹
1. Kitab *Nadham Aqidatul Awam* yang dihafalkan oleh santri tingkat ula kelas 1
 2. Kitab *Nadham Matnin Syarif*, yang dihafalkan oleh tingkat ula kelas 2
 3. Kitab *Nadham 'Awamil* yang dihafalkan oleh santri tingkat ula kelas 3
 4. Kitab *Nadham 'Imrithi* yang dihafalkan oleh santri tingkat ula kelas 4
 5. Kitab *Nadham Azkiya'* oleh santri tingkat ula kelas 5

²¹ Observasi langsung, aktivitas pengajian santri 15 Agustus 2014

6. Kitab *Nadham al-Fiyah Ibnu Malik* yang dihafalkan oleh santri tingkat ula kelas 6 sebanyak 500 bait dan santri tingkat wustha kelas 1 sebanyak 500 bait.
 7. Kitab *Nadham Zubad* yang dihafalkan oleh tingkat wustha kelas 2 dan 3
- d. kitab yang digunakan dengan sistem dialogis adalah kitab-kitab fiqh seperti²²

Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, dan sebagai penjelasnya adalah kitab *Muthamwalad* (adalah kitab yang bahasannya sampai tingkat cukup mendetail) seperti kitab *Syarah Baijuri, Panatul Thalibin*, dan sebagainya. Peserta dialog adalah semua santri tingkat wustha yang disesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Waktunya adalah jam 20.00 sampai 23.00 WIB setiap malam Selasa dan malam Jumat.

Adapun unsur pembinaan akhlak pada sistem pengajian ini terletak pada:

- a. Keteladanan yang ditampakkan oleh kyai dan ustad dalam mengimplementasikan isi kitab dalam perilakunya sehari-hari. Sehingga, kyai menjadi figur panutan.
- b. Pembiasaan, dengan sistem sorogan setiap santri dibiasakan untuk selalu disiplin waktu. Juga, santri dibiasakan untuk selalu mandiri memecahkan persoalan hukum ketika dalam sistem diskusi.
- c. Keistiqomahan, kedisiplinan, yang dipraktikkan oleh kyai dan ustad dalam menyampaikan materi kitab kepada segenap santri.²³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tradisi Pondok Pesantren As-Saff'i

Dalam perspektif PP As-Saff'i terdapat banyak dimensi yang mempengaruhi tradisi pesantren. Di antara aspek-aspek tersebut sebagian mendukung tradisi pesantren ke arah yang lebih konstruktif. Namun, sebagian darinya malah membawanya ke arah yang berlawanan dengan

²² Observasi langsung, aktivitas pengajian santri 15 Agustus 2014

²³ Wawancara dengan Fahmi Mahrus, tentang tujuan pengajian kitab, tanggal 16 Agustus 2014

Abdul Mu'is

tradisi. Melihat fenomena yang demikian ini pihak pesantren rupanya memiliki *concern* untuk mengantisipasi hal-hal yang merusak tradisi dan mempertahankan tradisi yang merupakan kekhasannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak pada Pondok Pesantren As-Safi'i maka faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi pesantren,²⁴ seperti:

Kharisma kyai Aspek kharisma kyai ini sangat memberi kontribusi yang cukup signifikan terhadap tradisi keseharian santri di sana. Kharisma kyai itu terbentuk dari tradisi yang pengasuh lakukan adalah: *Pertama*, Tidak tidur setiap malamnya yang dikenal dengan istilah *sabirul layali* yang diisi dengan ritual dan *muthala'ah* (belajar) kitab. Tradisi semacam ini olehnya dilakukan sejak beliau remaja dulu. *Kedua*, memamakai pakaian sopan dan menutup aurat. Inilah yang mengilhami pengurus pesantren agar semua santri ketika sekolah diniyah dan sholat berjemaah agar memakai baju taqwa putih. *Ketiga*, berpuasa sunnah pada hari-hari tertentu. Biasanya, menjelang *musabaqoh muhafadloh* kitab sebagaimana yang tersebut di atas, santri di semua tingkatan melaksanakan puasa di siang harinya sambil menghafalkan bait-bait kitab yang sudah ditentukan oleh pesantren. Tradisi puasa sunnah ini sebetulnya sudah dimulai pada periode pendiri pesantren ini. Bahkan, pada masa lalu hampir tiap harinya santri terbiasa dengan puasa sambil membaca wirid-wirid tertentu. *Keempat*, Kyai sangat menghormati gurunya. Setiap tahunnya, beliau *sowan* kepada gurunya, Tradisi *sowan* dari kyai ini yang menurun pada santri-santrinya. Hal ini, menandakan penghormatan yang luar biasa pada gurunya.

Produk budaya atau tradisi setempat yang sebelumnya sudah menjadi tradisi keseharian di sana. Corak keberislaman ini yang masih mewarisi produk islamisasi para pendakwah di masa lampau yang dilakukan para pengasuh atau ustad terdahulu itu masih terus dilestarikan. Sedang corak budaya yang diwarisi dari pendahulu dalam konteks PP As-Safi'i adalah: *pertama*, Tradisi silaturahmi oleh santri senior kepada tetangga pesantren. Biasanya, setiap malam jumat, sebagian masyarakat sekitar pesantren mengundang ustad atau santri senior untuk datang ke rumahnya. Di sana, ustad atau santri yang diundang agar berdoa sesuai dengan *hajat* (urusan,

²⁴ Wawancara, Kyai Safi'i tentang pengaruh tradisi pesantren, tanggal 9 Agustus 2014

keperluan) yang diinginkan tuan rumah. *Kedua* Tirakat, di mana santri yang punya *hajad* (keperluan, urusan) melaksanakan *puasa mutib* (artinya puasa yang apabila berbuka puasa tidak dibolehkan makan yang berasal dari unsur hewani seperti daging, ikan, telur dan sejenisnya). Jadi, yang dimakan hanya nasi saja. Di malam harinya membaca wiridan-wiridan tertentu yang sudah dapat "ijazah" (pengesahan) dari guru spiritualnya.

Globalisasi yang masuk ke dalam dunia pendidikan di samping berdampak positif, juga berimplikasi negatif. Budaya konsumerisme, hedonisme, materialisme, model dan cara berpakaian yang banyak tampak kurang islami, juga, memasuki area pesantren. Untuk itu mau tidak mau pesantren untuk beradaptasi dengan dunia luar. Dari hal inilah yang pesantren harus mengubah orientasi pemikirannya. Dulu, orang-orang pesantren terasa asing dengan komputer, telpon seluler. Namun, kini teknologi itu sudah menjadi bagian dari rutinitas pesantren.

Sistem pendidikan nasional yang selalu berkembang. Hal itu juga, yang "memaksa" pesantren beradaptasi tentang pengembangan sistem pendidikan. Di awal berdirinya, pesantren hanya menekankan pada pengajian *sorogan* dan *wetonan* yang tentunya. Dengan kaitannya dengan dunia pendidikan ini, maka mau tidak mau kemudian pesantren beradaptasi dengan kondisi sekarang. Oleh karena itulah di pesantren di buka pendidikan umum

KESIMPULAN

Tradisi yang dipertahankan pada PP. As-Saf'i, diantaranya: Memakai kopyah, sarung bagi seluruh santri dan ustad. Menghormati kyai dan ustad. Bicara lemah lembut terhadap sesama santri. Mandiri dalam aktivitas sehari-hari seperti memasak, mencuci sendiri segala keperluan hidup. Tradisi musyawarah kitab (diskusi, *bahtsul masa'il*). Menjadi *khadam* atau pembantu kyai dan pesantren. Menyanjung nabi melalui membaca salawat Nabi. *Riyadah* melalui sholat malam, puasa sunnah di hari-hari tertentu, membaca *Hizib*, *Asma'ul Husna*, dan berbagai tradisi lainnya.

Sistem Pembinaan Nilai yang diterapkan di PP As-Syafi'i *Pertama*, Melihat laju perkembangan pendidikan secara keseluruhan, maka titik tekan di sana adalah pada pendidikan diniyah dan pengajian kitab kuning. Sedang

Abdul Mu'is

terhadap pendidikan umum kurang menaruh perhatian yang serius. Pesantren ini belum mengintegrasikan aspek diniyah dengan komponen pendidikan umum. *Kedua*, Sistem pembinaan akhlak yang masuk di pendidikan umum merupakan hasil *breaking down* dari visi pesantren. Hal ini, dapat diketahui dari visi yang terpaparkan di sekolah umum semua mencantumkan frase *akhlakul karimah*. *Ketiga*, Sistem pembinaan akhlak pada pendidikan diniyah walaupun berjalan secara alami dalam arti tidak menggunakan kaedah manajemen modern akan tetapi hasil yang dicapai memenuhi target pesantren. Hasilnya, santri pada tingkat ula dan wustha sering juara lomba membaca kitab kuning bahkan setiap tahun selalu ada yang mewakili PP. As-Safi'i ke tingkat kabupaten, regional, bahkan tingkat nasional. *Keempat* Dari sistem pengajian kitab pada akhirnya terbentuk akhlak santri. Di mana akhlak tersebut merupakan turunan pembawaan dan kedalaman ilmu kyai dan ustad dalam memahami materi kitab. Di samping, transfer nilai-nilai (*transfer of value*) yang terdapat dalam kitab. Kedua corak ini yang kemudian membentuk suatu tradisi. Santri terpengaruh bagaimana cara kyai, ustad membaca kitab, berkomunikasi, berbusana, dan berbagai tradisi yang melekat pada diri kyai, ustad.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul, 2006. *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara).
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta).
- Ardhana, 2008, *Penelitian Studi Kasus*, (online), (<http://.ardhana12.wordpress.com> diakses tanggal 20 Juni 2010).
- Athiyah A.Ghani, Mohd, Djohar Bahry, 1970. *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Asy'ari et.al., 2005. *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press).
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia).
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES).
- Faiqoh, 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica).
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad, al-, t.th. *Ihya' Ulumuddin*, vol. 3 (Semarang: Usaha Keluarga)
- Hasibuan, Malayu S.P. 1996. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Gunung Agung)
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS).
- Masyhud, Sulthon et.al, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka)
- Marzuki, 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press).
- Mustofa, 2007. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Nasir, Ridwan, 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Langgulun, Hasan. 1986. *Manusia dan pendidikan suatu analisis psikologi dan pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna)
- Saefuddin,A.M., 1990. *Desekulerasi Pemikiran : Landasan Islamisasi*, (Bandung: PT. MIZAN)

Abdul Mu'is

- Satori, Jam'an dan Aan Komariah, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Sutarto, Ayu. 2008. *Menjadi NU Menjadi Indonesia Pemikiran KH. Abdul Muchith Muzadi*, (Surabaya: Khalista)
- Sugioyo. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Solihin, M dan Rosihan Anwar, 2008. *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Syaodih, Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya)
- Koenjoroningrat, 1985. *Metode Penulisan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia)
- Rahmat, Jalaluddin, 1991. *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: PT Mizan).
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Tatapangarsa, Humaidi. t.th. *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu)
- Wahid, Abdurrahman, Hairus Salim (ed). 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS).
- Zuhri, Saifuddin. 2001. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS).